

ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM FILM NEGERI 5 MENARA YANG DIADAPTASI DARI NOVEL AHMAD FUADI

Novrizal Ardiansyah¹, Yunas Sabri², Rochmat Tri Sudrajat³, Fadillah muslim⁴,
Ricky Surya Aprian⁵

¹⁻⁵ IKIP Siliwangi

¹agamnovrizal131197@gmail.com, ²yunassabry53@gmail.com,
³rochmattrisudrajat@yahoo.com, ⁴fadillahmuslim95@gmail.com,
⁵Ricky.14surya@gmail.com

Abstract

Researchers choose the title aims to examine the value that contained in the “Negeri 5 Menara” movie directed by Affandi Abdul Rachman, given from Ahmad Fuadi’s novel and made by Million Picture. This research aims to describe the religious values that contained in the movie. This study applied descriptive qualitative method and discourse analysis method model Van Djik. “Negeri 5 Menara” movie has a religious value that exemplary by the readers. The result shows that the values can be made as motivation for the readers in daily life such as sincere, patient, gratitude, forgiving, relationship, dutiful to parent, and hard work in studying.

Keywords : Religious Value, Negeri 5 Menara

Abstrak

Peneliti dalam memilih judul tersebut memiliki tujuan untuk mengkaji nilai yang terkandung di dalam film “Negeri 5 Menara” karya Affandi Abdul Rachman yang diambil dari novel karya Ahmad Fuadi dan dibuat oleh *Million Picture*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana model Van Djik. Film “Negeri 5 Menara” ini memiliki nilai religius yang patut diteladani oleh pembaca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai religius yang mampu dijadikan sebagai motivasi bagi pembaca dalam kehidupan seperti, ikhlas, sabar, syukur, pemaaf, persaudaraan, membantu sesama, berbakti kepada kedua orangtua, serta kerja keras dalam menuntut ilmu.

Kata kunci : Nilai religius, negeri 5 menara

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan kreatifitas yang berbeda-beda. Manusia selalu dituntut untuk berpikir dalam memilih baik dan buruknya sesuatu berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Nilai keagamaan di suatu masyarakat akan berbeda makna tergantung kepada cara pandang masyarakat terhadap budaya yang dianutnya. Media yang digunakan seseorang dalam memahami nilai tersebut berbeda-beda. Menurut (Sanjaya, 2014) media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi. Film adalah salah satu media yang dapat dijadikan untuk mengetahui sekaligus memahami nilai religi yang sering kita temui di masyarakat. Film dapat menyampaikan informasi yang kita perlukan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis nilai religius yang terdapat didalam film “Negeri 5 Menara” karya Affandi Abdul Rachman yang diadaptasi dari Novel karya Ahmad Fuadi. Nilai-nilai yang kita kenal di masyarakat adalah nilai yang bersumber dari nilai illahiah dan insaniah. Nilai illahiah adalah nilai yang diperintahkan oleh Tuhan. Nilai-nilai ini benar-benar mutlak bagi manusia. Sedangkan nilai insaniah adalah nilai yang tumbuh dan berkembang seiring zaman yang sesuai dengan kesepakatan manusia. Suatu masyarakat tertentu, nilai ditentukan berdasarkan konvensional atau kesepakatan bersama. Nilai seperti ini akan menjadi tradisi dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Mudana (Herawan dan Sudarsana., 2017) istilah nilai adalah kata benda abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan. Nilai mengandung harapan atas sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Karena itu nilai bersifat normatif, merupakan keharusan untuk mewujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia. (GUSAL, 2017) agama di dalam masyarakat dimaksudkan agar kehidupan manusia menjadi lebih terarah dan teratur, karena agama itu sendiri berarti mengatur kelangsungan hidup manusia. Menurut Ibn Khaldun (Farihah, 2014) agama lebih merupakan kekuasaan integrasi, perukun dan penyatu, karena agama memiliki semangat yang bisa meredakan berbagai konflik. Nilai-nilai dalam film ini dimaksudkan agar pesan yang terdapat di dalamnya dapat menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan religi sehingga dapat memberikan motivasi kepada pembaca agar lebih baik lagi. Maka dari itu, peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Religius dalam Film Negeri 5 Menara yang Diadaptasi dari Novel Ahmad Fuadi”. Analisis karya sastra dapat dilakukan secara struktural maupun semiotik, analisis tersebut dapat membedah ataupun menguraikan karya sastra secara isi maupun fisik secara rinci dan mudah dipahami dalam mengkaji dan mengapresiasi karya sastra (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) dan (Pirmansyah, Anjani, & Firmansyah, 2018).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana model Van Dijk. Menurut (Mulyana., 2005) wacana yaitu unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Analisis wacana merupakan keseluruhan tentang bagaimana wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau jenis-jenis pesan lainnya (Littlejohn dalam Astuti, 2011). Kutipan-kutipan yang tertera dalam jurnal ini tentunya yang berkaitan dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film “Negeri 5 Menara”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti karena dalam prosesnya mengkaji dan mendeskripsikan sebuah gagasan yang dituangkan ke dalam paragraf. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat lebih mudah menggambarkan sebuah konsep dan pembaca memahami pesan yang disampaikan oleh penulis dengan mudah. Film adalah salah satu media yang dapat dijadikan untuk mengetahui sekaligus memahami nilai religi yang sering terjadi di masyarakat. Film merupakan salah satu media yang dapat dijadikan untuk mengetahui sekaligus memahami nilai religi yang lumrah terjadi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film yang berjudul *Negeri Lima Menara* yang digarap oleh Kompas Gramedia dan diproduksi oleh *Million Picture* yang di adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi ini menceritakan tentang kisah dari Alif yang berasal dari Sumatra barat dan cerita perjalanan 5 orang santri dari berbagai daerah. Banyak sekali pesan yang terkandung dalam film ini. Efendi (Islam iyah, 2015) mengatakan bahwa pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film “Negeri 5 Menara” ini diharapkan dapat memotivasi pembaca agar menauladani tokoh-tokoh yang dapat dicontoh untuk kehidupan sehari-hari.

Kisah perjuang alif dan temannya berawal dari cerita alif setelah kelulusan SMP lalu alif di beritahu oleh ayah dan ibunya bahwa dia akan dimasukan ke pesantren Madani di Ponorogo Jawa Timur tetapi Alif tidak ingin dan berencana untuk meneruskan pendidikannya di Bandung. Alif pun mengurungkan rencananya disebabkan oleh perkataan ayah dan teman-temannya yang menyarankan agar alif mengikuti keinginan ibunya dan mencoba di tahun awal untuk tinggal di pesantren. Hingga pada akhirnya Alif mengikuti keinginan ibunya untuk menempuh pendidikan di pesantren meskipun kehidupan pesantren tidak sesuai dengan keinginannya.

Ibu Alif merupakan sosok yang ramah kepada siapa saja. Dalam film tersebut, ia dijuluki dengan kata “Amak” yang berarti ibu dalam Bahasa Padang. Diceritakan bahwa karakter Amak yang selalu memikirkan nasib umat, tidak memikirkan dirinya sendiri. Hal tersebut diceritakan ketika Alif bersama ayahnya berbincang-bincang di tepi pantai. Ayah Alif bercerita seperti itu agar Alif sadar dan menuruti keinginan Amak untuk menempuh

pendidikan di pesantren. Musen, dkk (Muryadi dan Matulesy, 2012) menyatakan bahwa “Perilaku prososial mencakup salah satu tindakan memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu memberi fasilitas bagi semua orang untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, punya kepedulian terhadap orang lain dengan mengindahkan dan menghiraukan masalah orang lain.”. Rencana Amak memasukkan anaknya ke pesantren tersebut adalah bukti bahwa Amak tidak memikirkan diri sendiri melainkan memikirkan nasib anaknya yang ingin lebih baik dalam mendalami agama. Tidak hanya Amak yang peduli terhadap kelangsungan hidup Alif. Ayah Alif pun turut andil dalam memperjuangkan Alif agar menempuh pendidikan di pesantren. Ia menjual kerbau yang selama ini dipakai untuk membajak sawah. Ia mengorbankan kerbaunya demi agar Alif hidup maju dan dapat memperdalam ilmu agama. Seperti dalam Al – Quran surat Al – Baqarah

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. البقرة : 233

“Dan bagi ayah berkewajiban memberi nafkah dan memberi pakaian kepada ibu (dan anaknya) dengan cara yang ma'ruf.” [QS. Al-Baqarah : 233].

Alif merupakan tokoh utama dalam film “Negeri Lima Menara”. Alif memiliki karakter yang baik hati dan pintar meskipun sedikit keras kepala. Keras kepalanya tersebut ketika ia menolak keras keinginan ibunya untuk agar Alif menempuh pendidikan di pesantren Madani. Tetapi Alif mampu meredam egonya sendiri dengan mengikuti keinginan Amak. Sungguh tidak mudah bagi seseorang untuk meredam keinginan besarnya. Setelah Alif menempuh pendidikan di pesantren Madani dan mengikuti sebuah komunitas yang bergelut di bidang jurnalis. Rupanya dengan Alif berhasil meluluhkan egonya untuk menentang keinginan Amak, Alif menjadi seorang yang sukses di bidang jurnalis di negara Amerika Serikat. Hal tersebut merupakan buah dari hasil Alif menghargai keinginan orangtuanya. Abdullah bin ‘Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “Keridhoan Allah SWT itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orangtua”. (H.R.A t-Tirmidzi. Hadist ini telah dinilai sahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim). Tidak tahu apa yang akan terjadi apabila Alif tetap menentang keinginan Amak.

Alif memiliki seorang teman yang bernama Dulmajid. Ia adalah seorang yang mandiri, rajin belajar, dan setia kepada teman-temannya. Karakter mandiri yang dimiliki oleh Dulmajid

adalah tidak bergantung kepada orang lain. Ia mencoba yakin dengan kemampuannya sendiri. Ketika itu Dulmajid ditinggalkan oleh Alif dan Baso saat akan melanjutkan sebuah proyek yang akan ditampilkan di acara seni di pesantren. Mereka memiliki tugas pokoknya masing-masing dalam menyelesaikan proyek tersebut. Alif yang bertugas sebagai ketua pelaksana proyek, Baso sebagai perancang naskah, dan Dulmajid sebagai tata musik. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain untuk menghasilkan sebuah proyek agar sesuai dengan harapan. Alif yang sempat terpengaruhi oleh Randai untuk pindah ke Bandung, tidak melanjutkan ambisinya karena menemukan teman-temannya sedang berdiskusi tentang pementasan dan ia merasa mempunyai tanggung jawab untuk proyek tersebut. Baso tetap meninggalkan Dulmajid karena untuk menengok neneknya yang sedang sakit. Hal tersebut tidak dijadikan halangan bagi Dulmajid dan Alif untuk menyelesaikan proyeknya.

Bagi mereka berharap kepada manusia adalah hal yang merugikan. Tanpa Baso proyek tersebut harus tetap berjalan. Dulmajid, Alif, dan teman-temannya yang lain percaya dengan kemampuannya masing-masing bahwa pementasan akan berjalan dengan baik. Meskipun demikian, Baso memiliki nilai karakter yang patut kita contoh saat pergi untuk menengok neneknya yang sedang sakit. Sikap Baso tadi sebagai cerminan dari sikap berbakti kepada orang tua. Allah SWT befirman yang artinya “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak...”. Baso sangat memperhatikan keadaan Neneknya. Berbakti kepada kedua orang tua adalah hal yang dianjurkan oleh agama. Seperti yang dikatakan oleh (Nurhidayati, 2014) bahwa orang tua merupakan keluarga yang harus dijaga, hal ini disebabkan betapa mulianya berbuat baik kepada orang tua di sisi Allah SWT.

Nilai lain yang dapat kita pelajari dari film *Negeri 5 Menara* adalah ketika teman Alif yang bernama Baso selalu menyempatkan membaca Al-quran dimanapun dan kapanpun. Hasil dari Baso selalu mengamalkan ajaran baik yaitu dengan membaca Al-quran setiap waktu, Baso menjadi guru mengaji di kampungnya sendiri. hal tersebut patut dicontoh bahwa ketika kita mendapatkan pengetahuan sudah seharusnya kita amalkan dan bagikan kepada orang lain.

نَقِيَامَةَ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ ا

“*Bacalah oleh kalian Al-Qur`an. Karena ia (Al-Qur`an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa`at bagi orang-orang yang rajin membacanya.*” [HR. Muslim 804]

SIMPULAN

Nilai–nilai yang kami temukan di dalam film Negeri 5 Menara karya Affandi Abdul Rachman yang diadopsi dari novel Ahmad Fuadi:

- Nilai religius yang pertama yaitu nilai religius mengenai tidak memikirkan diri sendiri yang diperlihatkan oleh Amak atau ibunya Alif yang diceritakan oleh ayahnya kepada Alif ketika berbincang di pantai setelah ayahnya menjual kerbau milik keluarganya.
- Nilai religius yang kedua yaitu nilai religius pengorbanan untuk anak yang diperlihatkan oleh ayah Alif, ketika sang ayah menjual kerbau yang sekian lama telah di gunakan oleh keluarganya Alif untuk membajak sawah dan memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari.
- Nilai religius berikutnya adalah mengalahkan ego diri sendiri terletak pada kepribadian dan kejadian awalnya Alif bersikukuh untuk sekolah di Bandung tetapi dengan berjalannya waktu Alif pun menuruti permintaan ibunya karena orang tua Alif meridhoi Alif untuk melanjutkan pendidikan di pesantren.
- Nilai religius berikutnya adalah mengenai keridhoan Allah SWT itu terletak pada keridhoan orang tua terlihat saat Amak menginginkan Alif masuk ke pesantren sedangkan Alif ingin bersekolah di kota Bandung, ternyata setelah Alif menjalani pendidikan di pesantren Alif menjadi jurnalis terkenal di Amerika.
- Nilai religius lainnya yaitu tidak bergantung kepada orang lain yang di perlihatkan di dalam adegan di mana Dulmajid melanjutkan proyek karya seni di saat di tinggalkan oleh Baso yang memiliki ide dan harus pulang ke kampung halamannya dan Alif yang berniat untuk pindah sekolah.
- Nilai religius berikutnya tentang membaca Al - Quran di dalam film negeri 5 menara baso sering membaca Al - Quran di mana pun tempat yang di perbolehkan untuk membaca Al - Quran.

Berikutlah nilai - nilai religius yang kami temukan di dalam film negeri 5 menara yang di sutradari oleh karya Affandi Abdul Rachman yang diadaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi semoga dengan nilai - nilai religius yang kami temukan dapat menjadi motivasi ataupun informasi untuk para pembaca sekalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. . (2011). *analisis wacana Van Dijk terhadap berita “sebuah kegilaan di simpang kraft.”* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Farihah, I. (2014). Agama menurut Ibn Khaldun. *Jurnal Fikrah.*, 1, 187–205.
- GUSAL, L. O. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT SULAWESI TENGGARA KARYA LA ODE SIDU. *JURNAL HUMANIKA*, 3(15).
- Herawan dan Sudarsana. (2017). Relevansi nilai pendidikan karakter dalam geguritan Suddhamala untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu.*, 3(2), 223–236.
- Islamiyah, A. (2015). Pesan dakwah dalam novel Negeri Lima Menara. *Jurnal Komunikasi*, 5(1), 128–146.
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana teori, metode, & aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muryadi dan Matulesy. (2012). Religiusitas, kecerdasan emosi dan perilaku prososial guru. *Jurnal Psikologi.*, 7(2), 544–561.
- Nurhidayati, A. (2014). Nilai-nilai pendidikan agama islam dalam film Kiamat Sudah Dekat (kajian materi dan metode). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 211–227.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik dalam Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315–320. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.659>
- Sanjaya, W. (2014). *Media komunikasi pembelajaran.* Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.

